

BISMA

JURNAL BISNIS DAN MANAJEMEN

Jurnal Bisnis dan Manajemen (BISMA) adalah jurnal yang diterbitkan oleh Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan diterbitkan 2 (dua) kali dalam setahun. Jurnal ini diharapkan sebagai wahana komunikasi dan media bagi para akademisi dan praktisi dalam menuangkan ide-ide dalam bentuk kajian, pengamatan, pengalaman praktis, dan hasil penelitian empiris, di bidang bisnis dan manajemen

SUSUNAN REDAKSI

- Penanggung Jawab : Dra. Jun Surjanti, SE, M.Si
- Ketua Penyunting : Putu Herry Sunarya, SE, MM
- Wakil Ketua Penyunting : Dwiarko Nugrohoseno, S.Psi. MM
- Penyunting Pelaksana : Dr. Dewi Tri Wijayanti, M.Si
Dr. Sri Setyo Iriani, SE., M.Si
Dr. Andre Dwijanto Witjaksono, ST, M.Si
Dra. Anik Lestari Andjarwati, MM
Nadia Aandimitra, SE, M.SM
Musdholifah, SE, M.Si
- Mitra Bestari : Prof. Dr. Djumilah Zein (Unibraw)
Prof. Dr. H. Retig Adnyana, M.Si (Unesa)
Prof. Dr. Muslich Anshori(Unair)
Dr. Rer. pol. Debby Ratna Daniel, Ak (Unair)
Dr. Muafi, SE, M.Si (UPN Yogyakarta)
Budiono, SE, M.Si (ISEI)
- Administrasi dan Sirkulasi : Widyastuti, S.Si, M.Si
Nindria Untarini SE, M.Si
Yessy Artanti, SE, M.Si

Alamat Redaksi:
JURUSAN MANAJEMEN FE UNESA
Kampus Ketintang Surabaya, 60231
Telp. (031) 8299945, 8280009 PS.107 Fax. 8299946
Email : unindria@yahoo.com

BISMA

Jurnal Bisnis dan Manajemen
Volume 3 No. 1 Agustus 2010

DAFTAR ISI

1. Model Kepemimpinan Situasional pada Perusahaan Keluarga (Kasus UKM di Sentra Industri Wedoro Sidoarjo)
Sentot Imam Wahjono **1-14**
2. Analisis Segmentasi Psikografis dan Sensitivitas Harga Konsumen Rumah Makan di Kabupaten Sidoarjo
Luxi Ika Lestari & Saino **15-33**
3. Analisis Kinerja Keuangan PT. BNI (Persero) Tbk Sebelum dan Sesudah Melakukan *Seasoned Equity Offerings*
Nancy Ika Ervina & Musdholifah **34-48**
4. Pengaruh Kualitas Layanan Jasa terhadap *Word Of Mouth* dengan Kepuasan Pelanggan sebagai Variabel Antara (Studi pada Biro Perjalanan Umum Rosalia Indah Surabaya)
Deasy Prameswari & Anik Lestari A **49-65**
5. Pengaruh *Store Image* Terhadap Persepsi Kualitas *Private Label* Carrefour “Paling Murah” di Carrefour Golden City Mall Surabaya
Inge Yunita Pramestya & Widyastuti **66-83**
6. Pengaruh Persepsi Pelanggan tentang Bauran Pemasaran terhadap Loyalitas Penggunaan Ponsel Pasca Bayar Esia Surabaya
Nindria Untarini **84-100**
7. Tingkat Persaingan pada Industri Tembakau dan Dampaknya terhadap Petani Tembakau (Studi Kasus Industri Tembakau Madura)
Bondan Satriawan **101-111**
8. Analisis Pengaruh Kebijakan Harga Kebutuhan Pokok terhadap Indeks Harga Kebutuhan Pokok di Propinsi Jawa Timur Pasca Lumpur Lapindo
Agung Listiadi **112-124**

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. BNI (Persero) Tbk SEBELUM DAN SESUDAH MELAKUKAN *SEASONED EQUITY OFFERINGS*

NANCY IKA ERVINA¹

MUSDHOLIFAH²

E-mail:musdholifah@yahoo.com

Abstract

Seasoned equity offering (SEO) is done by public company which need seasoned loan to costing operational activities and invest. Except to costing operational activities and invest a company, this offering can used to looking for seasoned loan to pay company loan.

The aim of this study is to analyze financial performance of PT. BNI (Persero) Tbk before and after seasoned equity offering (SEO) with CAMELS (Capital, Assets Quality, Management, Equity, Liquidity, dan Sensitivity) measurement. This research represent descriptive which purposed to collect information about exist symptom.

This research is done in PT. BNI (Persero) Tbk. Ratio analysis are using Capital : CAR, Assets Quality : KAP₁ dan KAP₂, Earning : ROA dan BOPO, Liquidity : NCM to CA dan LDR, which later from the ratio can be explained its meaning.

The conclusion of this research that financial performance PT. BNI (Persero) Tbk generally before seasoned equity offering (2006) is better than after seasoned equity offering (2008) which is in first period (January – March), second period (April – June), and third period (July – September). Therefore in fourth period (October - December) 2008, financial performance PT. BNI (Persero) Tbk is better than 2006.

Key words : *Seasoned Equity Offering, CAMELS*

PENDAHULUAN

Perusahaan memerlukan dana atau modal yang cukup untuk tetap dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya. Namun jika suatu perusahaan mulai kekurangan dana atau modal untuk membiayai kegiatan operasional dan investasinya, maka banyak sekali cara yang dapat dilakukannya untuk mendapatkan dana tambahan tersebut. Cara-cara tersebut antara lain misalnya dengan meminjam dana dari pihak lain, atau dengan melakukan *seasoned equity offering* (SEO).

Menurut Sulistyanto (2008:75), pengertian *Seasoned equity offerings* (SEO) adalah penawaran saham tambahan yang dilakukan oleh perusahaan publik yang memerlukan tambahan dana untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasinya. Selain untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi suatu perusahaan, penawaran ekuitas ini juga dapat digunakan untuk mencari dana tambahan untuk membayar hutang perusahaan yang jatuh tempo.

Seasoned equity offerings (SEO) ini dapat dilakukan oleh suatu perusahaan jika perusahaan tersebut telah melakukan penawaran saham perdana di bursa efek terlebih dahulu, atau yang lebih dikenal dengan *initial public offerings* (IPO). Penawaran *seasoned equity offerings* (SEO) ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

pertama menggunakan mekanisme *right issue* atau menjual hak (*right*) kepada saham lama untuk membeli saham tambahan itu dengan harga tertentu dan pada saat tertentu. Mekanisme ini biasa dilakukan oleh perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi, dengan tujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham lama agar dapat mempertahankan proporsi kepemilikannya sama seperti sebelum penawaran ekuitas ini (*preemptive right*). Kedua melalui mekanisme *second offerings*, *third offerings*, dan seterusnya, atau menjual saham tambahan ini kepada setiap investor di pasar yang ingin membelinya tidak hanya kepada pemegang saham lama.

Bank BNI merupakan salah satu perusahaan lembaga keuangan yang telah melakukan *seasoned equity offerings* (SEO) dengan menggunakan metode *secondary public offerings* (SPO) dan juga *rights issue*. Bank BNI melakukan *secondary public offerings* pada tanggal 13 Agustus 2007, dengan mengusung slogan “BNI Go Public Lagi”. Sebanyak 3,47 miliar lembar saham hasil SPO dilepas dengan harga Rp.2.050 per saham. Dimana saham hasil SPO sebanyak 27 persen diserbu oleh investor ritel, 29 persen lebih investor asing, dan sisanya sekira 43 persen pembelian melalui lembaga keuangan dalam negeri. Selain SPO, BNI juga menerbitkan saham baru (*rights issue*) sebanyak

¹ Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

² Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

1,992 miliar lembar saham. Per lembar saham di lepas dengan harga Rp 2.025. Total dana yang diraup dari SPO dan *right issue* ini tidak kurang dari Rp 8,1 triliun.

Penawaran saham kedua atau *secondary offerings* memang tidak memberikan keuntungan secara langsung buat investor. Tapi, setelah penawaran saham kedua ini, jumlah saham yang dimiliki oleh investor publik akan semakin banyak. Artinya, transaksi sahamnya pun akan semakin likuid dan menarik. Para emiten saham di bursa saham Indonesia, sangat jarang melangsungkan hajatan penawaran saham kedua atau *secondary offerings*. Karenanya, wajar jika banyak orang tak terlalu memahami tentang *secondary offerings* ini.

Di Indonesia penelitian tentang kinerja yang terjadi setelah *seasoned equity offerings* dilakukan oleh Hartono (2001), Candy (2002) dan Sulistyanto & Midiastuti (yang dikutip dari Sri Sulistyanto, 2003). Hartono (2001) menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan *seasoned equity offerings* mengalami penurunan kinerja operasi, keuangan dan saham selama tiga tahun setelah penawaran. Sedangkan Candy (2002) dalam penelitian mengenai *seasoned equity offering* menyimpulkan bahwa perusahaan akan mengalami penurunan kinerja operasi dan kinerja saham selama tiga tahun pasca penawaran.

Sehingga berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti kinerja keuangan sebuah perusahaan. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas adalah penelitian ini menguji sebuah perusahaan lembaga keuangan, yaitu Bank BNI. Sedangkan dalam penelitian terdahulu yang diuji adalah perusahaan nonlembaga keuangan. Sehingga dari uraian diatas maka peneliti mengambil judul “Analisis Kinerja Keuangan Bank BNI Sebelum dan Sesudah Melakukan *Seasoned Equity Offerings*”.

Analisis CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity*).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, maka penilaian kesehatan bank dikenal dengan metode CAMELS. Penilaian kinerja ini mencakup penilaian terhadap faktor-faktor :

1. *Capital* (permodalan) untuk rasio kecukupan modal

Pengertian modal menurut Muljono dalam Suri (2007) adalah :

“Modal adalah sejumlah dana yang ditanamkan kedalam suatu badan usaha oleh para pemiliknya untuk melakukan berbagai macam kegiatan usaha yang akan dilakukannya.”

Bentuk - bentuk modal menurut Muljono dalam Suri (2007) :

- a. Modal inti, yang terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak. Yang termasuk dalam modal inti adalah: Modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan.
- b. Modal pelengkap, adalah modal yang terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman subordinasi. Yang termasuk dalam modal pelengkap adalah : cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman, pinjaman subordinasi.

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang disebut dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR adalah “indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitya akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.”(Faisol,2007).

Berdasarkan SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rumus rasio permodalan adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{(\text{Modal})}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. *Assets Quality* (Kualitas Aktiva)

Menurut SK DIR BI No.31/148/KEP/DIR, kualitas aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing dala bentuk kredit, surat berharga, penempatan antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio KAP dapat dihitung dengan :

$$KAP = \frac{\text{APYD}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif ada dua rasio, yaitu rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif dan

rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank (Suseno, 2003:43).

a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (KAP₁)

Menurut Triandaru (2007:58), aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut: (1) 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus, (2) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, (3) 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan, dan (4) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan macet.

$$\text{Rasio KAP}_1 = \frac{\text{APYD}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (KAP₂)

Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) menunjukkan kemampuan bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hal ini terjadi karena PPAP yang telah dibentuk semakin besar dari PPAP yang wajib dibentuk. Rumus rasio ini adalah :

Menurut Taswan (2003:195), potensi kerugian yang diakibatkan oleh memburuknya kolektabilitas asset ini dapat membawa kebangkrutan bank oleh karena itu bank diwajibkan membentuk PPAP berupa cadangan umum dan cadangan khusus untuk menutupi kerugiannya.

$$\text{KAP}_2 = \frac{\text{PPAP Dibentuk}}{\text{PPAP Wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

Menurut Auly (2007:26) penilaian terhadap tingkat pemenuhan PPAP adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk rasio 81% - >100%, maka pemenuhan PPAP bank tersebut baik atau sehat.
- 2) Untuk rasio 66% - <81%, maka pemenuhan PPAP bank tersebut cukup baik atau cukup sehat.
- 3) Untuk rasio 51% - <66%, maka pemenuhan PPAP bank tersebut kurang baik atau kurang sehat.

4) Untuk rasio 0% - <51%, maka pemenuhan PPAP bank tersebut tidak baik atau tidak sehat.

c. Rasio NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang bermasalah dari keseluruhan pinjaman atau kredit yang diberikan kepada nasabahnya. Jika rasio ini semakin tinggi, maka menunjukkan semakin rendahnya kualitas aktiva produktif yang bersangkutan. Rumus dari rasio ini adalah:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}}$$

3. *Management (Manajemen)*

Faktor manajemen juga merupakan faktor yang penting untuk dianalisis karena untuk memastikan kualitas dan tingkat kedalaman penerapan prinsip-prinsip manajemen bank yang sehat terutama berkaitan dengan manajemen umum dan manajemen resiko.

Menurut Taswan (2006:393), penilaian terhadap faktor-faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen: (a) Manajemen umum, (b) Penerapan system manajemen resiko, (c) Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

4. *Earnings (Rentabilitas)*

Rasio rentabilitas bank digunakan untuk mengukur dan menganalisis profitabilitas dan uga efisiensi usaha yang dicapai oleh suatu bank. Menurut Veithzal (2007:720), rasio rentabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan presentase dari besarnya investasi.

Penilaian faktor rentabilitas antara lain dihitung dengan komponen-komponen:

a. Rasio ROA (*Return On Assets*)

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Jika menurut SE No. 6/23.DPNP tanggal 31 Mei 2004:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Disetahunkan}}{\text{Rata – rata Total Aset}}$$

Untuk menentukan rasio ROA dari bank, dapat diukur dengan nilai :

- 1) Untuk rasio 1,215% atau lebih dikategorikan baik.

- 2) Untuk rasio 0,990% - <1,215% dikategorikan cukup baik.
- 3) Untuk rasio 0,765% - <0,990% dikategorikan kurang baik.
- 4) Untuk rasio 0,000% - <0,765 dikategorikan tidak baik.

Dari keterangan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank.

b. *Rasio ROE (Return On Equity)*

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Equity}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk memperoleh laba bersih dari operasional. Kenaikan dalam rasio ini menyebabkan kenaikan harga saham, sehingga investor tertarik untuk membeli saham bank tersebut.

c. *Rasio NIM (Net Interest Margin)*

Rumus rasio NIM (*Net Interest Margin*) ini adalah:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasionalnya.

d. *Rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)*

Rasio BOPO adalah “perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam mengukur kegiatan operasionalnya.” (Veithzal, 2007:722).

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Kriteria-kriteria dalam rasio ini antara lain :

- 1) Untuk rasio < 92% - 93,52% dikategorikan baik.
- 2) Untuk rasio < 93,52% - 94,72% dikategorikan cukup baik.
- 3) Untuk rasio > 94,72% - 95,92% dikategorikan kurang baik
- 4) Untuk rasio > 95,92% - >100% dikategorikan tidak baik.

Kesimpulan yang dapat diambil dari keterangan diatas adalah semakin kecil angka rasio BOPO maka semakin baik kondisi bank tersebut.

5. *Liquidity (Likuiditas)*

Rasio likuiditas adalah “rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, atau dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.” (Kasmir, 2007:268).

Menurut Fidaus (2004:217), yang dimaksud dengan rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang tepat pada waktunya. Penilaian ini dititik beratkan pada kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek atau yang segera jatuh tempo pada waktunya. Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus:

a. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah “rasio yang menunjukkan jumlah uang yang tersedia dan segera dapat digunakan untuk membayar hutang jangka pendek, tanpa harus menunggu pencairan persediaan dan piutang jangka pendek”. (Firdaus, 2004:218). Jika semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula likuiditas bank tersebut. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Liquid}}{\text{Pasiva Liquid}} \times 100\%$$

b. *LDR (Loan to Deposit Ratio)*

Menurut Veithzal (2007:724) *loan to deposit ratio* adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

”Bank Indonesia telah menetapkan: Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih, maka likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat. Untuk rasio LDR dibawah 110% maka likuiditas bank tersebut dinilai sehat.” (Fitrawibowo, 2008:26). Jika rasio ini menunjukkan jumlah yang tinggi, artinya likuiditas bank tersebut semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, jika rasio ini menunjukkan jumlah yang rendah, maka likuiditas bank semakin tinggi.

c. Ratio Net Call Money to Current Assets

Menurut Triandaru (2007:100), *call money* merupakan sumber dana yang dapat diperoleh bank berupa pinjaman jangka pendek dari bank lain melalui *interbank call money market*. Sumber dana ini digunakan oleh bank untuk kebutuhan dana yang mendesak, misalnya kalah kliring ataupun penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah. Dana *call money* ini memiliki jangka waktu yang relative pendek yaitu satu hari (*overnight*) sampai dengan 180 hari, dengan tingkat suku bunga yang berfluktuasi dan mengikuti permintaan dan adanya ana di pasar.

Rasio *Net Call Money to Current Assets* adalah “rasio yang menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank”. (Veithzal, 2007:725). Rumus dari rasio ini adalah:

$$\frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

6. Sensitivity (Sensitivitas)

Penilaian sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan “penelitian terhadap kemampuan modal bank untuk mengkover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar.” (Veithzal, 2007:725).

Penilaian faktor *sensitivity* (sensitivitas) ini meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengatasi fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potensi kerugian (*potential loss*) suku bunga. Menurut Triandaru (2007:65), komponen ini dapat dirumuskan dengan:

$$\frac{\text{Kelebihan (Excess) Modal}}{\text{Potensi Kerugian Suku Bunga}}$$

- b. Modal atau cadangan untuk fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potensi kerugian nilai tukar. Komponen ini dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Kelebihan (Excess) Modal}}{\text{Potensi Kerugian Nilai Tukar}}$$

- c. Kecukupan penerapan sistem Manajemen Risiko Pasar (*Market Risk*).

Menurut Triandaru (2007:65), penerapan sistem manajemen risiko pasar meliputi: a). Pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi terhadap potensi eksposur risiko pasar; b). Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit risiko pasar; c). Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan

pengendalian risiko pasar serta SIM risiko pasar; d). Efektivitas pelaksanaan pengendalian terhadap eksposur risiko pasar termasuk kecukupan fungsi audit internal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, karena bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

Arikunto (2005:234) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini menjelaskan tentang kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan *secondary public offerings* pada bank BNI.

Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah kinerja keuangan Bank BNI pada saat sebelum dan sesudah melakukan *seasoned equity offerings* dengan menggunakan rasio-rasio CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity*). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah rasio-rasio CAEL (*Capital, Assets Quality, Earnings, dan Liquidity*) pada tahun 2006 dan 2008.

Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan rasio yang telah ditetapkan dalam *menghitung* CAMELS, yaitu :

- 1. *Capital* (Permodalan)

Capital ini terdiri dari komponen rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau yang lebih dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Untuk menghitung CAR ini, maka dapat digunakan rumus:

$$CAR = \frac{(\text{Modal})_t}{ATMR_t} \times 100\%$$

- 2. *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif)

Untuk menghitung *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif) ini dapat digunakan dua penilaian, yaitu :

- a. KAP1 (*Bad Debt Ratio*) atau yang lebih dikenal dengan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif. Untuk menghitung rasio ini, maka dapat digunakan rumus :

$$KAP1/BDR = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}_t}{\text{Total Aktiva Produktif}_t} \times 100\%$$

- b. Rasio KAP2 atau yang lebih dikenal dengan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk, dapat dihitung dengan rumus :

$$KAP2 = \frac{\text{PPAP Dibentuk}_t}{\text{PPAP Wajib Dibentuk}_t} \times 100\%$$

3. Earning (Rentabilitas)

Dalam mengukur *Earning* (Rentabilitas) ini digunakan dua rasio, yaitu:

- a. ROA (*Return On Assets*), dimana rasio ini menggambarkan perputaran aktiva jika diukur dari volume penjualannya. Rasio ini digunakan oleh bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rumus dari rasio ini adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_t}{\text{Total Aktiva}_t} \times 100\%$$

- b. BOPO yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Untuk menghitung rasio ini digunakan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}_t}{\text{Pendapatan Operasional}_t} \times 100\%$$

4. Liquidity (Likuiditas)

Rasio likuiditas ini terdiri dari :

- a. Rasio *Net Call Money to Current Assets*, yang menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Rumus dari rasio ini adalah :

$$KBCM = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}_t}{\text{Aktiva Lancar}_t} \times 100\%$$

- b. Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), yaitu rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rumus dari rasio ini adalah :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}_t}{\text{Dana Pihak Ketiga}_t} \times 100\%$$

Teknik Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Langkah-langkah dalam analisis data ini adalah sebagai berikut :

1. Menyajikan data berupa perhitungan rasio-rasio CAMELS Bank BNI selama tahun 2006 dan 2008.
2. Melakukan analisis untuk mendeskripsikan kinerja keuangan Bank BNI selama tahun 2006 dan 2008.
3. Menarik kesimpulan atas deskripsi kinerja keuangan Bank BNI dan membandingkan kinerja keuangan Bank BNI sebelum dan sesudah melakukan *Seasoned Equity Offerings*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio CAMEL PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum dan sesudah *seasoned equity offerings* dapat ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Rasio CAMEL PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Sebelum (2006) dan Sesudah (2008)
Seasoned Equity Offerings

No	Rasio	2006				2008			
		Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
1	CAR	20.63%	19.27%	17.38%	18.38%	17.95%	15.09%	12.67%	10.40%
2	KAP ₁	9.92%	11.00%	11.33%	7.28%	7.32%	6.75%	5.54%	5.03%
3	KAP ₂	158.26%	187.13%	140.18%	125.99%	141.16%	144.74%	121.86%	141.36%
4	ROA	0.24%	1.82%	3.20%	4.78%	0.87%	0.80%	1.90%	2.66%
5	BOPO	94.09%	87.01%	84.86%	83.27%	52.58%	58.79%	57.33%	57.15%
6	<i>Liquidity</i> ₁	-8.85%	-6.40%	-9.15%	-13.10%	-2.64%	-5.85%	-3.52%	-5.98%
7	<i>Liquidity</i> ₂	50.48%	51.77%	48.53%	48.98%	70.46%	70.57%	74.29%	68.61%

Sumber : Diolah Penulis

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa CAR PT. BNI (Persero) Tbk tertinggi dan terendah pada tahun 2006 adalah pada triwulan I dan triwulan III dengan nilai sebesar 20,63 % dan 17,8 %. Sedangkan nilai CAR tertinggi dan terendah pada tahun 2008 terdapat pada triwulan I dan triwulan IV. Selain nilai CAR, pada tabel 1 juga dapat menunjukkan nilai KAP₁ (*asset quality*) tertinggi pada tahun 2006 adalah triwulan III dengan nilai sebesar 11,33 %, dan pada tahun 2008 adalah triwulan I dengan nilai sebesar 7,32 %. Sedangkan nilai KAP₁ terendah tahun 2006 dan 2008 terdapat pada triwulan IV dengan nilai masing-masing sebesar 7,82 % dan 5,03 %. Rasio CAMEL berikutnya adalah KAP₂ atau yang lebih dikenal dengan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk. Triwulan II pada tahun 2006 dan 2008 memiliki nilai KAP₂ tertinggi, serta nilai KAP₂ tahun 2006 terendah terdapat pada triwulan IV dengan nilai sebesar 125,99 % dan pada tahun 2008 terdapat pada triwulan III dengan nilai sebesar 121,86 %.

Selanjutnya untuk mengetahui rentabilitas PT. BNI (Persero) Tbk dapat menggunakan nilai ROA dan BOPO. ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva jika diukur dari volume penjualannya. Rasio ini digunakan oleh bank dalam memperlekeh keuntungan secara keseluruhan. Nilai ROA tertinggi pada tahun 2006 dan 2008 adalah pada triwulan IV dengan nilai masing-masing sebesar 4,78 % dan 2,88 %. Sedangkan nilai ROA terendah tahun 2006 adalah pada triwulan I dengan nilai sebesar 0,24 % dan tahun 2008 adalah pada triwulan II dengan nilai sebesar 0,80 %. Selain itu, triwulan I tahun 2006 dan triwulan II tahun 2008 memiliki nilai BOPO tertinggi dengan nilai masing-masing sebesar 94,09 % dan 58,79 %. Sedangkan nilai BOPO terendah terletak pada triwulan IV tahun 2006 dan triwulan I tahun 2008 dengan nilai masing-masing sebesar 83,27 % dan 52,58 %.

Rasio CAMEL lainnya adalah *Liquidity*₁. Nilai *Liquidity*₁ tahun 2006 tertinggi terletak pada triwulan II dan tahun 2008 terletak pada triwulan I dengan nilai masing-masing sebesar -6,40 % dan -2,60 %. Sedangkan triwulan IV tahun 2006 dan 2008 memiliki nilai *Liquidity*₁ terendah nilai sebesar -13,10 % dan 5,95 %. Selain *Liquidity*₁, untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, maka perlu menghitung *Liquidity*₂ atau LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Nilai *Liquidity*₂ tertinggi tahun 2006 adalah pada triwulan II dan tahun 2008 adalah pada triwulan III dengan nilai masing-masing sebesar 51,77 % dan 74,29 %. Sedangkan triwulan III tahun 2006 dan triwulan

IV tahun 2008 memiliki nilai *Liquidity*₂ terendah yaitu sebesar 48,53 % dan 68,61 %.

Selain nilai tertinggi dan terendah, 1 juga dapat menunjukkan rata-rata setiap rasio CAMEL. Rata-rata nilai CAR pada tahun 2006 sebesar 18,91 % dan tahun 2008 sebesar 14,02 %. Sedangkan rata-rata nilai KAP₁ PT. BNI (Persero) Tbk tahun 2006 sebesar 9,89 % dan tahun 2008 sebesar 6,16 %. 152,89 % dan 141,36 % merupakan rata-rata nilai KAP₂ PT. BNI (Persero) Tbk tahun 2006 dan 2008. Selain itu, pada tabel 1 juga dapat diketahui nilai rata-rata ROA tahun 2006 dan 2008 masing-masing sebesar 2,51 % dan 1,56 % serta BOPO tahun 2006 dan 2008 sebesar 87,31 % dan 56,46 %. Rata-rata nilai *Liquidity*₁ tahun 2006 sebesar -9,37 % dan tahun 2008 sebesar -4,50 %. Sedangkan nilai 49,94 % dan 70,98 % merupakan rata-rata *Liquidity*₂ tahun 2006 dan 2008 PT. BNI (Persero) Tbk.

Pada triwulan I, II, III dan IV tahun 2006, rasio CAR Bank BNI (Persero) Tbk masing-masing menunjukkan nilai 20,63 %, 19,27 %, 17,38 %, dan 18,38 %. Sedangkan pada tahun 2008 sesudah Bank BNI (Persero) Tbk melakukan *seasoned equity offerings* (SEO), nilai CAR untuk triwulan I, II, III dan IV adalah sebesar 17,95 %, 15,09 %, 12,67 % dan 10,40 %. Pada tahun 2006, triwulan I, II, III dan IV masing-masing nilai KAP₁ adalah sebesar 9,92 %, 11,00 %, 11,33 % dan 7,28 %. Sedangkan pada tahun 2008, nilai KAP₁ untuk triwulan I, II, III dan IV masing-masing sebesar 7,32 %, 6,75 %, 5,54 % dan 5,03 %. Nilai KAP₂ pada tahun 2006 triwulan I, II, III dan IV masing-masing adalah sebesar 158,26 %, 187,13 %, 140,18 % dan 125,99 %. Sedangkan pada tahun 2008, masing-masing nilai KAP₂ untuk triwulan I, II, III dan IV adalah sebesar 141,16 %, 144,74 %, 121,86 % dan 141,3 %.

Nilai ROA pada tahun 2006 triwulan I, II, III dan IV masing-masing adalah sebesar 0,24 %, 1,82 %, 3,20 % dan 4,78 %. Sedangkan nilai ROA pada tahun 2008 triwulan I, II, III dan IV masing-masing sebesar 0,87 %, 0,80 %, 1,90 % dan 2,66 %. Pada tahun 2006 nilai BOPO Bank BNI (Persero) Tbk triwulan I, II, III dan IV masing-masing sebesar 94,09 %, 87,01 %, 84,86 % dan 83,27 %. Sedangkan pada tahun 2008, nilai BOPO PT. Bank BNI (Persero) Tbk untuk masing-masing triwulan adalah sebesar 52,58 %, 58,79 %, 57,33 % dan 57,15 %.

Nilai *liquidity*₁ PT. Bank BNI (Persero) Tbk pada tahun 2006 triwulan I, II, III dan IV adalah sebesar -8,85 %, -6,40 %, -9,15 % dan -13,10 %. Sedangkan nilai *liquidity*₁ pada tahun 2008 untuk semester I, II, III dan IV adalah sebesar -2,64 %, -5,85 %, -3,52 % dan -5,98 %. Nilai *liquidity*₂ PT. Bank BNI (Persero) Tbk pada tahun 2006

triwulan I, II, III dan IV masing-masing adalah sebesar 50,48 %, 51,77 %, 48,53 % dan 48,98 %. Sedangkan pada tahun 2008 nilai *liquidity*₂ untuk triwulan I, II, III dan IV adalah sebesar 70,46 %, 70,57 %, 74,29 % dan 68,61 %.

Pembahasan

Deskripsi kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum dan sesudah *seasoned equity offerings* dengan menggunakan alat ukur CAMEL adalah sebagai berikut :

1. Ditinjau dari aspek *capital* atau permodalan (CAR)

Kecukupan pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) terhadap ketentuan yang berlaku (CAR) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada masa sebelum dan sesudah *seasoned equity offerings* dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Sebelum *Seasoned Equity Offerings*

CAR PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan I, II, III, dan IV tahun 2006 masing-masing sebesar 20,63 %, 19,27 %, 17,38 %, dan 18,38 %. Meskipun nilai CAR tersebut mengalami naik turun pada setiap triwulan, tetapi rasio CAR PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I tahun 2006 tergolong baik. Hal ini juga menunjukkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko lebih tinggi dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8 %.

Sesudah *Seasoned Equity Offerings*

Modal PT. BNI (Persero) Tbk meningkat sebesar 8,29 % pada triwulan I tahun 2006 dan 2008. Peningkatan modal ini disebabkan karena meningkatnya laba tahun berjalan. Sementara itu, ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) PT. BNI (Persero) Tbk juga mengalami peningkatan sebesar 24,44 %. Tetapi hal ini tidak seiring dengan nilai CAR yang terlihat pada gambar 1.

Pada gambar 1 terlihat bahwa nilai CAR PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan I tahun 2006 dan 2008 mengalami penurunan sebesar 12,97 %. Penurunan nilai CAR ini disebabkan karena peningkatan ATMR yang cukup besar yang tidak diimbangi dengan peningkatan modal bank. Peningkatan ATMR ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah kredit yang diberikan nasabah dan pada saat bersamaan terjadi kondisi makro ekonomi yang memburuk, sehingga mempengaruhi kondisi nasabah dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo dan hal ini menimbulkan risiko kredit yang cukup tinggi.

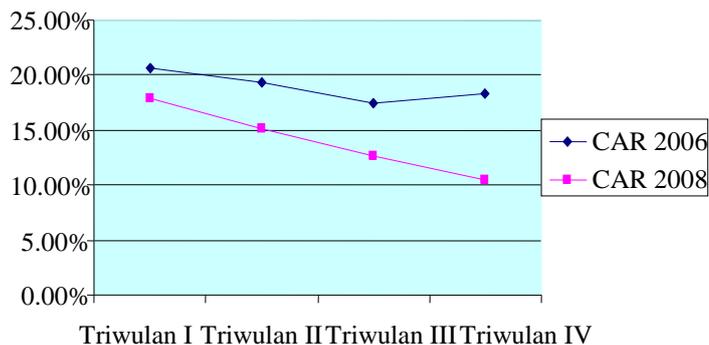
Meskipun demikian, rasio CAR PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I 2008 tergolong baik dengan nilai sebesar 19,27 %. Hal ini juga menunjukkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko lebih tinggi dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8 %.

Sedangkan, modal PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan II tahun 2006 dan 2008 meningkat sebesar 16,26 %. Peningkatan modal ini disebabkan karena meningkatnya laba tahun berjalan. Sementara itu, ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) PT. BNI (Persero) Tbk juga mengalami peningkatan sebesar 48,50 %. Tetapi hal ini tidak seiring dengan nilai CAR yang terlihat pada gambar 1. Pada gambar 1 terlihat bahwa nilai CAR PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan II tahun 2006 dan 2008 mengalami penurunan sebesar 21,71 %. Penurunan nilai CAR ini disebabkan karena peningkatan ATMR yang cukup besar yang tidak diimbangi dengan peningkatan modal bank. Peningkatan ATMR ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah kredit yang diberikan nasabah dan pada saat bersamaan terjadi kondisi makro ekonomi yang memburuk, sehingga mempengaruhi kondisi nasabah dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo dan hal ini menimbulkan risiko kredit yang cukup tinggi.

Meskipun demikian, rasio CAR PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I 2008 tergolong baik dengan nilai sebesar 15,09 %. Hal ini juga menunjukkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko lebih tinggi dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8 %.

Hal yang sama juga terjadi pada triwulan III tahun 2008. Modal PT. BNI (Persero) Tbk meningkat sebesar 13,11 % pada triwulan III tahun 2006 dan 2008. Peningkatan modal ini disebabkan karena meningkatnya laba tahun berjalan. Sementara itu, ATMR (Aktiva

Gambar 1
CAR PT. BNI (Persero), Tbk Tahun 2006 dan 2008



Tertimbang Menurut Risiko) PT. BNI (Persero) Tbk juga mengalami peningkatan sebesar 23,86 %. Tetapi hal ini tidak seiring dengan nilai CAR yang terlihat pada gambar 1. Pada gambar 1 terlihat bahwa nilai CAR PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan III tahun 2006 dan 2008 mengalami penurunan sebesar 27,10 %. Penurunan nilai CAR ini disebabkan karena peningkatan ATMR yang cukup besar yang tidak diimbangi dengan peningkatan modal bank. Peningkatan ATMR ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah kredit yang diberikan nasabah dan pada saat bersamaan terjadi kondisi makro ekonomi yang memburuk, sehingga mempengaruhi kondisi nasabah dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo dan hal ini menimbulkan risiko kredit yang cukup tinggi.

Meskipun demikian, rasio CAR PT. BNI (Persero) Tbk triwulan III 2008 tergolong baik dengan nilai sebesar 12,67 %. Hal ini juga menunjukkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko lebih tinggi dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8 %.

Selain itu, modal PT. BNI (Persero) Tbk menurun sebesar 16,46 % pada triwulan IV tahun 2006 dan 2008. Penurunan modal ini disebabkan karena menurunnya laba tahun berjalan. Sementara itu, ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) PT. BNI (Persero) Tbk mengalami peningkatan sebesar 47,72 %.

Nilai CAR PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan IV tahun 2006 dan 2008 mengalami penurunan sebesar 43,45 %. Penurunan nilai CAR ini disebabkan karena peningkatan ATMR yang cukup besar yang tidak diimbangi dengan peningkatan modal bank, bahkan modal bank pada triwulan IV tahun 2008 mengalami penurunan. Peningkatan ATMR ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah kredit yang diberikan nasabah dan pada saat bersamaan terjadi kondisi makro ekonomi yang memburuk, sehingga mempengaruhi kondisi nasabah dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo dan hal ini menimbulkan risiko kredit yang cukup tinggi.

Meskipun demikian, rasio CAR PT. BNI (Persero) Tbk triwulan IV 2008 masih tergolong baik dengan nilai sebesar 10,40 %. Hal ini juga menunjukkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko lebih tinggi dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8 %.

2. Ditinjau dari aspek *assets quality* atau kualitas aktiva

Kualitas aktiva PT. BNI (Persero) Tbk dapat diketahui melalui 2 perhitungan, yaitu :

a. *Asset Quality₁* (KAP₁)

Sebelum Seasoned Equity Offerings

Rasio APYD (Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan) terhadap Total Aktiva Produktif PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan I, II, III, dan IV tahun 2006 tergolong baik dengan nilai masing-masing sebesar 9,92%, 11,00%, 11,33%, dan 7,28 %. Hal ini menunjukkan besarnya kolektibilitas kredit menurut aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan Total Aktiva Produktif semakin kecil, sehingga manandakan kualitas asetnya semakin baik.

Sebelum Seasoned Equity Offerings

Aktiva produktif PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I tahun 2006 dan 2008 mengalami peningkatan sebesar 25,32 %. Peningkatan ini disebabkan karena meningkatnya kredit yang diberikan oleh PT. BNI (Perseri) Tbk. Sedangkan nilai APYD (Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan) PT. BNI (Persero) Tbk mengalami penurunan sebesar 7,60 %. Rasio APYD terhadap Total Aktiva Produktif pada triwulan I tahun 2008 sebesar 7,32 %. Hal ini menunjukkan besarnya kolektibilitas kredit menurut aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan Total Aktiva Produktif semakin kecil, sehingga manandakan kualitas asetnya semakin baik.

Sedangkan, Aktiva produktif PT. BNI (Persero) Tbk triwulan II tahun 2006 dan 2008 mengalami peningkatan sebesar 36,50 %. Peningkatan ini disebabkan karena meningkatnya kredit yang diberikan oleh PT. BNI (Perseri) Tbk. Sedangkan nilai APYD (Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan) PT. BNI (Persero) Tbk mengalami penurunan sebesar 16,30 %. Rasio APYD terhadap Total Aktiva Produktif pada triwulan II tahun 2008 sebesar 6,75 %. Hal ini menunjukkan besarnya kolektibilitas kredit menurut aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan Total Aktiva Produktif semakin kecil, sehingga manandakan kualitas asetnya semakin baik.

Hal yang sama juga terjadi pada triwulan III dan IV tahun 2006 dan 2008. Aktiva produktif PT. BNI (Persero) Tbk triwulan III tahun 2006 dan 2008 mengalami peningkatan sebesar 33,02%. Sedangkan pada triwulan IV tahun 2006 dan 2008 juga mengalami peningkatan sebesar 32,90%. Peningkatan ini disebabkan karena meningkatnya kredit yang diberikan oleh PT. BNI (Perseri) Tbk. Sedangkan nilai APYD (Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan) PT. BNI

(Persero) Tbk triwulan III dan IV tahun 2006 dan 2008 mengalami penurunan sebesar 34,95 % serta 8,25 %. Rasio APYD terhadap Total Aktiva Produktif pada triwulan III tahun 2008 sebesar 5,54 %. Sedangkan pada triwulan IV tahun 2008, rasio APYD terhadap Total Aktiva Produktif sebesar 5,03 %. Hal ini menunjukkan besarnya kolektibilitas kredit menurut aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan Total Aktiva Produktif semakin kecil, sehingga manandakan kualitas asetnya semakin baik.

b. Asset Quality₂ (KAP₂)

Sebelum Seasoned Equity Offerings

Rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang telah dibentuk dibandingkan dengan PPAP yang wajib dibentuk pada Triwulan I, II, III, dan IV Tahun 2006 masing-masing sebesar 158,26 %, 187,13 %, 140,18 %, dan 125,99 %. Nilai tersebut tergolong baik karena nilai PPAP yang telah dibentuk lebih tinggi dibandingkan dengan PPAP yang wajib dibentuk.

Sesudah Seasoned Equity Offerings

Nilai PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang telah dibentuk oleh PT. BNI (Persero) Tbk pada Triwulan I sebelum dan sesudah *seasoned equity offerings* mengalami peningkatan sebesar 33,74%. Sementara itu, PPAP yang wajib dibentuk juga mengalami peningkatan sebesar 49,94 %, sehingga dapat menyebabkan rasio KAP₂ PT. BNI (Persero) Tbk menurun sebesar 10,81 %. Karena peningkatan nilai PPAP yang telah dibentuk dan PPAP yang wajib dibentuk tidak seimbang.

Rasio PPAP yang telah dibentuk dibandingkan dengan PPAP yang wajib dibentuk pada triwulan I tahun 2006 dan 2008 relatif baik, karena nilai PPAP yang telah dibentuk lebih tinggi dibandingkan dengan PPAP yang wajib dibentuk, meskipun rasio KAP₂ PT. BNI (Persero) Tbk menurun.

Sedangkan nilai PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang telah dibentuk oleh PT. BNI (Persero) Tbk pada Triwulan II sebelum dan sesudah *seasoned equity offerings* mengalami peningkatan sebesar 45,26 %. Sementara itu, PPAP yang wajib dibentuk juga mengalami peningkatan sebesar 87,80 %, sehingga dapat menyebabkan rasio KAP₂ PT. BNI (Persero) Tbk menurun sebesar 22,65 %. Karena peningkatan nilai PPAP yang telah dibentuk dan PPAP yang wajib dibentuk tidak seimbang.

Rasio PPAP yang telah dibentuk dibandingkan dengan PPAP yang wajib dibentuk pada triwulan II tahun 2006 dan 2008 relatif baik, karena nilai PPAP yang telah dibentuk lebih tinggi dibandingkan dengan PPAP yang wajib

dibentuk, meskipun rasio KAP₂ PT. BNI (Persero) Tbk menurun.

Hal yang sama juga terjadi pada triwulan III tahun 2006 dan 2008. Nilai PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang telah dibentuk oleh PT. BNI (Persero) Tbk pada Triwulan III sebelum dan sesudah *seasoned equity offerings* mengalami peningkatan sebesar 68,17 %. Sementara itu, PPAP yang wajib dibentuk juga mengalami peningkatan sebesar 93,47 %, sehingga dapat menyebabkan rasio KAP₂ PT. BNI (Persero) Tbk menurun sebesar 13,07 %. Karena peningkatan nilai PPAP yang telah dibentuk dan PPAP yang wajib dibentuk tidak seimbang.

Rasio PPAP yang telah dibentuk dibandingkan dengan PPAP yang wajib dibentuk pada triwulan III tahun 2006 dan 2008 relatif baik, karena nilai PPAP yang telah dibentuk lebih tinggi dibandingkan dengan PPAP yang wajib dibentuk, meskipun rasio KAP₂ PT. BNI (Persero) Tbk menurun.

Disamping itu, nilai PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang telah dibentuk oleh PT. BNI (Persero) Tbk pada Triwulan IV sebelum dan sesudah *seasoned equity offerings* mengalami peningkatan sebesar 25,60 %. Sementara itu, PPAP yang wajib dibentuk juga mengalami peningkatan sebesar 11,94 %, sehingga menyebabkan rasio KAP₂ PT. BNI (Persero) Tbk meningkat sebesar 12,20 %.

Rasio PPAP yang telah dibentuk dibandingkan dengan PPAP yang wajib dibentuk pada triwulan IV tahun 2006 dan 2008 relatif baik, karena nilai PPAP yang telah dibentuk lebih tinggi dibandingkan dengan PPAP yang wajib dibentuk.

3. Ditinjau dari aspek *earnings* atau rentabilitas

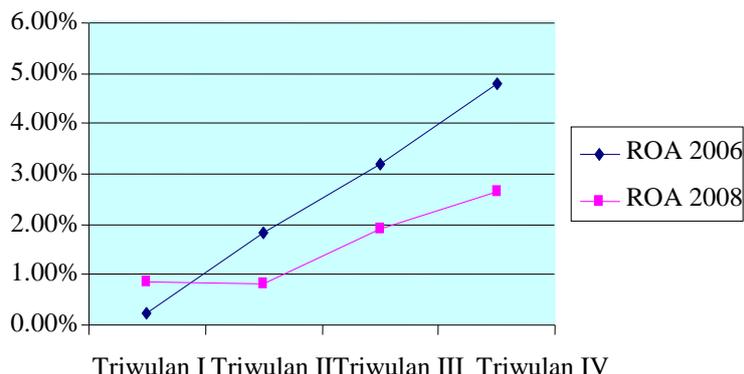
Aspek *earning* atau rentabilitas dapat dihitung melalui :

a. Earning₁ (ROA)

Sebelum Seasoned Equity Offerings

Gambar 2

ROA PT. BNI (Persero) Tbk Tahun 2006 dan 2008



Gambar 2 menunjukkan rasio ROA PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I, II, III, dan IV tahun 2006 masing-masing sebesar 0,24 %, 1,82 %, 3,20 %, dan 4,78 %. Hal ini menunjukkan perolehan laba yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan manajemen PT. BNI (Persero) Tbk dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau laba sudah baik. Meskipun rasio ROA PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan I tahun 2006 tergolong dalam kategori tidak baik, tetapi ROA setiap triwulan terdapat kenaikan yang cukup berarti dan ROA triwulan II, III, dan IV tahun 2006 termasuk dalam kategori baik.

Sesudah *Seasoned Equity Offerings*

ROA PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I tahun 2006 dan 2008 mengalami peningkatan sebesar 266,55 %. Hal ini menunjukkan bahwa laba bank mengalami peningkatan. Peningkatan laba ini disebabkan menurunnya biaya operasional, sedangkan pendapatan non operasional meningkat. Hal ini membuktikan PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan I tahun 2008 (setelah *seasoned equity offerings*) mampu menghasilkan laba sebesar 0,87 % dari total aktiva yang dimiliki. Hal ini menunjukkan semakin besar rasio, semakin besar pula tingkat keuntungan bank yang dicapai dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset. Meskipun demikian, rasio ROA PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I tahun 2008 tergolong dalam kategori kurang baik.

Sedangkan ROA PT. BNI (Persero) Tbk triwulan II tahun 2006 dan 2008 mengalami penurunan sebesar 55,88 %. Hal ini menunjukkan bahwa laba bank mengalami penurunan. Penurunan laba ini disebabkan meningkatnya biaya operasional, sedangkan pendapatan non operasional menurun. Hal ini membuktikan PT. BNI (Persero) Tbk pada tahun 2008 (setelah *seasoned equity offerings*) hanya mampu menghasilkan laba sebesar 0,80 % dari total aktiva yang dimiliki. Hal ini menunjukkan semakin turun rasio, semakin kecil pula tingkat keuntungan bank yang dicapai dan semakin buruknya posisi bank dari segi penggunaan aset. Meskipun demikian, rasio ROA PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan II tahun 2008 tergolong dalam kategori kurang baik.

Selain itu, ROA PT. BNI (Persero) Tbk triwulan III tahun 2006 dan 2008 mengalami penurunan sebesar 40,82 %. Hal ini menunjukkan bahwa laba bank mengalami penurunan. Penurunan laba ini disebabkan meningkatnya biaya operasional, sedangkan pendapatan non operasional menurun. Hal ini membuktikan PT. BNI (Persero) Tbk pada tahun 2008 (setelah

seasoned equity offerings) hanya mampu menghasilkan laba sebesar 1,90 % dari total aktiva yang dimiliki. Hal ini menunjukkan semakin turun rasio, semakin kecil pula tingkat keuntungan bank yang dicapai dan semakin buruknya posisi bank dari segi penggunaan aset. Meskipun demikian, rasio ROA PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan III tahun 2008 tergolong dalam kategori baik.

Selain itu, ROA PT. BNI (Persero) Tbk triwulan IV tahun 2006 dan 2008 mengalami penurunan sebesar 44,27 %. Hal ini menunjukkan bahwa laba bank mengalami penurunan. Penurunan laba ini disebabkan meningkatnya biaya operasional, sedangkan pendapatan nonoperasional menurun. Hal ini membuktikan PT. BNI (Persero) Tbk pada tahun 2008 (setelah *seasoned equity offerings*) hanya mampu menghasilkan laba sebesar 2,66 % dari total aktiva yang dimiliki. Hal ini menunjukkan semakin turun rasio, semakin kecil pula tingkat keuntungan bank yang dicapai dan semakin buruknya posisi bank dari segi penggunaan aset. Meskipun demikian, rasio ROA PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan IV tahun 2008 tergolong dalam kategori baik.

Menurut wawancara antara infobanknews dengan direktur utama Bank BNI (<http://www.infobanknews.com> diakses pada 10 Juni 2008), penurunan rasio ROA pada setiap triwulan pada tahun 2008 bila dibandingkan tahun 2006 ini dapat disebabkan karena adanya resesi dan inflasi global, sehingga pihak PT. BNI (Persero) Tbk menaikkan *reserve* pada *loan* dan juga di anak perusahaannya. Hal ini dilakukan karena PT. BNI (Persero) Tbk ingin memiliki *corporate* yang kuat. Selain itu penurunan rasio ROA juga terjadi karena adanya kebijakan baru dari direktur utama Bank BNI yaitu tentang pencadangan kredit sehingga menyebabkan laba Bank BNI menjadi turun.

b. *Earning₂* (BOPO)

Sebelum *Seasoned Equity Offerings*

Nilai BOPO PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I, II, III, IV tahun 2006 masing-masing sebesar 94,09 %, 87,01 %, 84,86 %, dan 83,27 %. Hal ini menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan PT. BNI (Persero) Tbk sudah baik dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Meskipun pada triwulan I tahun 2006 masih tergolong dalam kategori cukup baik.

Sesudah *Seasoned Equity Offerings*

BOPO PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I tahun 2006 dan 2008 yang mengalami penurunan sebesar 44,12 %. Penurunan ini disebabkan karena beban operasional telah mampu ditutup dengan baik oleh pendapatan operasional.

Semakin besar rasio biaya operasional, berarti bank yang bersangkutan belum dapat menutup biaya operasional dengan pendapatan operasional. Hal ini berarti bank telah efisien dalam menjalankan operasionalnya dan dapat mempengaruhi bank dalam memperoleh laba. Sehingga rasio BOPO PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan I tahun 2008 termasuk dalam kategori baik.

Sedangkan, BOPO PT. BNI (Persero) Tbk triwulan II dan III tahun 2006 dan 2008 mengalami penurunan sebesar 32,44 %. Penurunan ini disebabkan karena beban operasional telah mampu ditutup dengan baik oleh pendapatan operasional. Semakin besar rasio biaya operasional, berarti bank yang bersangkutan belum dapat menutup biaya operasional dengan pendapatan operasional. Hal ini berarti bank telah efisien dalam menjalankan operasionalnya dan dapat mempengaruhi bank dalam memperoleh laba. Sehingga rasio BOPO PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan II dan III tahun 2008 termasuk dalam kategori baik.

Selain itu, BOPO PT. BNI (Persero) Tbk triwulan IV tahun 2006 dan 2008 juga mengalami penurunan sebesar 31,37 %. Penurunan ini disebabkan karena beban operasional telah mampu ditutup dengan baik oleh pendapatan operasional. Semakin besar rasio biaya operasional, berarti bank yang bersangkutan belum dapat menutup biaya operasional dengan pendapatan operasional. Hal ini berarti bank telah efisien dalam menjalankan operasionalnya dan dapat mempengaruhi bank dalam memperoleh laba. Sehingga rasio BOPO PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan IV tahun 2008 termasuk dalam kategori baik.

4. Ditinjau dari aspek *liquidity* atau likuiditas

Aspek *liquidity* atau likuiditas dapat diperoleh dari perhitungan berikut ini:

a. *Liquidity*₁ (*Net Call Monet to Current Assets*) Sebelum *Seasoned Equity Offerings*

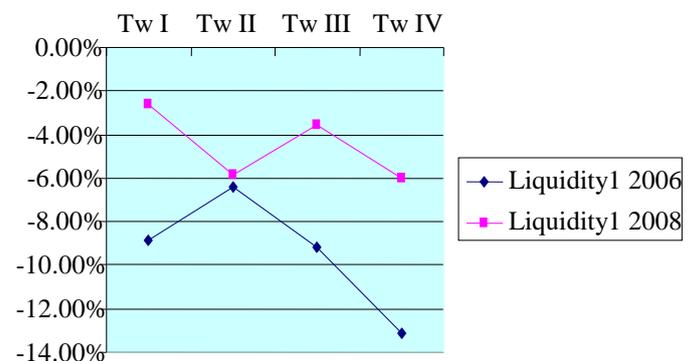
Gambar 3 menunjukkan nilai NCM to CA PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I, II, III, dan IV tahun 2006 masing-masing sebesar -8,85 %, -6,40 %, -9,15 %, dan -13,10 %. Hal ini menunjukkan PT. BNI (Persero) Tbk telah mampu segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya, meskipun rasio NCM to CA triwulan II tahun 2006 sempat meningkat, namun di triwulan berikutnya telah berhasil turun.

Sesudah *Seasoned Equity Offerings*

Rasio NCM to CA PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I dan II tahun 2006 dan 2008 mengalami peningkatan sebesar 70,19% dan 8,54%.

Peningkatan ini disebabkan karena adanya penurunan selisih/*net call money* bank yang tidak diimbangi dengan peningkatan aktiva lancar. Hal ini membuktikan pada triwulan I dan II tahun 2008 bank kurang mampu menjaga likuiditasnya dalam melakukan pembayaran transaksi *call money* dengan alat liquid yang dimiliki. Semakin besar rasio, likuiditas dikatakan kurang baik, karena bank tidak dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

Gambar 3
Liquidity1 PT. BNI (Persero) Tbk
Tahun 2006 dan 2008



Sedangkan rasio NCM to CA PT. BNI (Persero) Tbk triwulan III dan IV tahun 2006 dan 2008 mengalami peningkatan sebesar 61,53 % dan 54,31 %. Peningkatan ini disebabkan karena adanya penurunan selisih *net call money* bank yang tidak diimbangi dengan peningkatan aktiva lancar. Hal ini membuktikan pada triwulan III dan IV tahun 2008 bank kurang mampu menjaga likuiditasnya dalam melakukan pembayaran transaksi *call money* dengan alat liquid yang dimiliki. Semakin besar rasio, likuiditas dikatakan kurang baik, karena bank tidak dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

b. *Liquidity*₂ (LDR)

Sebelum *Seasoned Equity Offerings*

Rasio LDR PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan I, II, III, dan IV tahun 2006 dengan nilai masing-masing sebesar 50,48 %, 51,77 %, 48,53 %, dan 48,98 %. Hal ini menunjukkan perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank termasuk dalam kategori baik.

Sesudah *Seasoned Equity Offerings*

LDR PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I dan II tahun 2006 dan 2008 mengalami peningkatan sebesar 39,58 % dan 36,32 %. Peningkatan ini disebabkan karena peningkatan kredit yang dilakukan oleh bank, sehingga memberikan

dampak semakin kecilnya dana masyarakat yang ada yang sewaktu-waktu dapat ditarik oleh deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio LDR berarti memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Meskipun demikian LDR PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I dan II tahun 2006 dan 2008 dalam kategori baik.

Sedangkan LDR PT. BNI (Persero) Tbk triwulan III dan IV tahun 2006 dan 2008 mengalami peningkatan sebesar 53,07 % dan 40,08 %. Peningkatan ini disebabkan karena peningkatan kredit yang dilakukan oleh bank, sehingga memberikan dampak semakin kecilnya dana masyarakat yang ada yang sewaktu-waktu dapat ditarik oleh deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio LDR berarti memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Meskipun demikian LDR PT. BNI (Persero) Tbk

triwulan III dan IV tahun 2006 dan 2008 dalam kategori baik.

Tahap kedua dalam analisis CAMEL adalah menentukan skoring kinerja keuangan berdasarkan perhitungan rasio. Penetapan peringkat tersebut dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan I, II, dan III tahun 2006 lebih baik daripada triwulan I, II, dan III tahun 2008. Hal ini membuktikan bahwa kinerja bank belum tentu baik setelah dilakukan *seasoned equity offerings*. Hal ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2001), Candy (2002), dan Sulistyanto dan Midiastuti (yang dikutip dari Sri Sulistyanto, 2003) tentang kinerja yang terjadi setelah *seasoned equity offerings*, yaitu perusahaan yang melakukan *seasoned equity offerings* mengalami penurunan kinerja operasi, keuangan, dan saham selama tiga tahun setelah penawaran. Tetapi kinerja keuangan PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan IV tahun 2008 lebih baik daripada triwulan IV tahun 2006. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2001), Candy (2002), dan Sulistyanto dan Midiastuti (yang dikutip dari Sri Sulistyanto, 2003).

Tabel 2
Penentuan Skoring Kinerja Keuangan
PT. BNI (Persero) Tbk Sebelum dan Sesudah *Seasoned equity offerings*
Berdasarkan CAMEL

No	Aspek CAMEL	2006				2008			
		Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
1	CAR	2	2	2	2	1	1	1	1
2	KAP1	1	1	1	1	2	2	2	2
3	KAP2	2	2	2	1	1	1	1	2
4	ROA	1	1	1	1	2	2	2	2
5	BOPO	1	1	1	1	2	2	2	2
6	NCM to CA	2	2	2	2	1	1	1	1
7	LDR	2	2	2	2	1	1	1	1
Jumlah Skor		11	11	11	10	10	10	10	11
Rata-rata skor		1.57	1.57	1.57	1.43	1.43	1.43	1.43	1.57

Sumber : Diolah Penulis

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

Kinerja keuangan PT. BNI (Persero) Tbk sebelum dan sesudah *seasoned equity offerings* bila diukur dengan CAEL adalah :

1. Ditinjau dari aspek *Capital* atau permodalan :

CAR PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I, II, III, dan IV tahun 2006 lebih baik dari pada tahun 2008.

2. Ditinjau dari aspek *asset quality* atau kualitas aktiva :
 - a. *Asset Quality*₁ (KAP₁)
Rasio APYD (Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan) terhadap Total Aktiva Produktif PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan I, II, III, dan IV tahun 2008 lebih baik dibanding tahun 2006.
 - b. *Asset Quality*₂ (KAP₂)
Rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang telah dibentuk dibandingkan dengan PPAP yang wajib dibentuk pada Triwulan I, II, dan III tahun 2006 lebih baik dibandingkan tahun 2008.
3. Ditinjau dari aspek *earnings* atau rentabilitas
 - a. *Earning*₁ (ROA)
ROA PT. BNI (Perseri) Tbk triwulan I tahun 2008 lebih baik dibandingkan tahun 2006.
 - b. *Earning*₂ (BOPO)
BOPO PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I, II, III, IV tahun lebih baik dibandingkan tahun 2006.
4. Ditinjau dari aspek *liquidity* atau likuiditas
 - a. *Liquidity*₁ (*Net Call Monet to Current Assets*)
Rasio NCM to CA PT. BNI (Persero) Tbk triwulan I, II, III, dan IV tahun 2006 lebih baik dibanding tahun 2006.
 - b. *Liquidity*₂ (LDR)
Rasio LDR PT. BNI (Persero) Tbk pada triwulan I, II, III, dan IV tahun 2006 lebih baik dibanding tahun 2007.

Berdasarkan hasil CAMELS di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT. BNI (Persero) Tbk pada tahun 2006 lebih baik dari pada tahun 2008.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. PT. BNI (Persero) Tbk seharusnya menjalankan kebijakan tentang pencadangan untuk dana kredit secara bertahap agar laba PT Bank BNI (Persero) Tbk tidak mengalami penurunan secara tajam seperti yang terjadi pada tahun 2008.
2. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah komponen CAMELS yang belum dilakukan, yaitu Manajemen dan Sensitivitas terhadap risiko pasar.

DAFTAR ACUAN

- Azwar, Saifudin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus, Rahmat dan Maya Ariyanti. 2004. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Fitrawibowo, Haryo Widyo. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan Bank BUMN Dengan Menggunakan Alat Ukur CAMELS*. Skripsi tidak diterbitkan Surabaya: FE Unesa.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.RajaGrafindo
- Kasmir. 2007. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Loughran, Tim dan Jay R. Ritter. 1997. "The Performance of Firms Conducting Seasoned Equity Offerings". *The Journal of Finance*.
- Rivai, HV, Veithzal, AP, dan Idroes, FN. 2007. *Bank And Financial Institution: Management / Conventional and Sharia System*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmi, Auly. 2007. Pengukuran Kinerja Perbankan Melalui Rasio CAEL Guna Menilai Tingkat Efektivitas Operasi Perusahaan pada PT. BRI (Persero) Tbk. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FE Unair.
- Siamat, Dahlan. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Ketiga. Jakarta: FEUI.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sulistiyanto, Sri dan Haris Wibisono. 2003. "Seasoned Equity Offerings: Antara Agency Theory, Windows of Opportunity, dan Penurunan Kinerja".
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Suri, Datu Asmira. 2007. Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Modal (Studi Kasus Bank Permata Cabang Malang Tahun 2002-2005). Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Univesitas Brawijaya.
- Suseno, dan Abdullah P. 2003. *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PPSK.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Tandelin, Eduardus, 2001, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*,

Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta
Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*.
Yogyakarta:UPP STIM YKPN.

Traill and Ed Vos. 2001. *Do Seasoned Equity Offerings Really Underperform In The Longrun? Evidence From New Zealand. Working Paper*.

Traill, Marcus dan Ed Vos. (2001). “*Do Seasoned Equity Offerings Really Underperform In the Long Run? Evidence from New Zealand.*” *Working paper*, 2001.

Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.